

HASIL SURVEI DAMPAK DISRUPSI PANDEMI COVID-19

TERHADAP UPAYA PENCAPAIAN SDGs NASIONAL
DARI PERSEPSI AKTOR PEMBANGUNAN NON-PEMERINTAH



Temuan Kunci



Mayoritas Responden mengaku familier terhadap SDGs, tetapi pengetahuan terkait instrumen kebijakan SDGs di tingkat nasional masih perlu ditingkatkan. Hal ini karena mayoritas responden yang mengaku familier terhadap SDGs belum mengetahui instrumen-instrumen kebijakan SDGs yang digunakan di Indonesia. Sedangkan mayoritas responden menyatakan sudah memiliki pemahaman yang cukup perihal perbedaan antara SDGs dengan MDGs.



Tujuan SDGs 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) menjadi prioritas utama Tujuan SDGs dari para responden serta dipilih sebagai Tujuan SDGs yang perlu diperhatikan lebih oleh Pemerintah. Hal ini karena mayoritas responden pada survei ini bekerja di sektor kesehatan. Sementara itu, Tujuan SDGs 5 (Kesetaraan Gender) dan Tujuan SDGs 13 (Penanganan Perubahan Iklim) menjadi Tujuan SDGs lain yang menjadi isu prioritas utama bagi para responden serta dianggap perlu diperhatikan lebih oleh Pemerintah.



Kerja-kerja kampanye untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap SDGs merupakan kerja advokasi yang paling banyak dilakukan oleh para responden untuk mendorong percepatan implementasi SDGs nasional. Namun, monitoring terhadap kemajuan perkembangan Tujuan SDGs nasional belum banyak dilakukan oleh para responden.



Mayoritas responden merasa bahwa capaian Tujuan SDGs nasional selama pandemi COVID-19 meningkat. Selain itu, pandemi COVID-19 yang telah mendorong adanya kolaborasi multisektor secara masif mendorong mayoritas responden menilai Tujuan SDGs 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) sebagai Tujuan SDGs yang paling membaik. Akan tetapi, menurut para responden, pandemi COVID-19 yang membatasi mobilitas masyarakat telah membuat mayoritas responden menilai Tujuan SDGs 1 (Tanpa Kemiskinan) sebagai Tujuan SDGs yang paling terhambat perkembangannya.



Pandemi COVID-19 dirasa oleh para responden sangat mempengaruhi kerja advokasi organisasinya. Hal ini terutama karena ada pembatasan mobilitas selama pandemi COVID-19 yang telah menyulitkan untuk melakukan kerja advokasi terhadap capaian Tujuan SDGs nasional. Selain itu, pendanaan juga menjadi tantangan yang paling dirasakan oleh para responden untuk mendukung capaian Tujuan SDGs nasional.



Dukungan Pendanaan merupakan dukungan yang paling dibutuhkan oleh para responden selama dan pasca pandemi COVID-19 untuk mendukung kerja-kerja advokasinya. Selain itu, dukungan terkait dengan integrasi program-program organisasi dengan program-program pemerintah dan/atau pemerintah daerah juga merupakan dukungan yang paling dibutuhkan oleh para responden.

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 memiliki dampak multi-dimensional terhadap berbagai pencapaian SDGs. Dalam konteks ekonomi, pada tahun 2020 tingkat kemiskinan ekstrem global naik untuk pertama kalinya sejak lebih dari 20 tahun terakhir.¹ Pemasukan dari 1,6 miliar pekerja informal turun 60% sejak bulan pertama pandemi.² Dalam konteks lingkungan, pandemi COVID-19 menyebabkan pencapaian Perjanjian Paris menjadi terhambat. Keanekaragaman hayati menurun dan ekosistem terestrial terdegradasi pada tingkat yang mengkhawatirkan.³ Sedangkan dalam konteks kesehatan, pandemi COVID-19 menyebabkan terhentinya progres pembangunan kesehatan, bahkan menyebabkan kemunduran.⁴

Selain dampaknya terhadap berbagai pencapaian SDGs, pandemi COVID-19 juga membuat aktor non-pemerintah menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan kerja-kerja advokasi pembangunan. Kebijakan protokol kesehatan dan pembatasan mobilitas yang wajib dipatuhi menyebabkan terbatasnya aktivitas terutama yang membutuhkan pertemuan-pertemuan secara langsung. Pandemi COVID-19 juga semakin mengurangi ruang bagi warga negara, masyarakat sipil, dan komunitas dalam menggunakan hak-hak konstitusionalnya untuk melaksanakan kerja-kerja advokasi.⁵

Tantangan lain yakni berkurangnya pendanaan hingga sulitnya menjalin relasi dengan para pembuat kebijakan, menjadi tantangan yang dihadapi dalam kerja-kerja pembangunan di akar rumput selama COVID-19.⁶

Memperhatikan kondisi tersebut, CISDI melakukan survei daring kepada para aktor pembangunan non-pemerintah untuk mengetahui persepsi atau pendapat mereka mengenai capaian Tujuan SDGs nasional selama pandemi COVID-19. Survei ini juga mencoba memetakan terkait tantangan-tantangan riil yang dirasakan oleh para aktor dalam kerja-kerja advokasi dan intervensi pencapaian SDGs. Selain itu, survei ini juga memetakan jenis dukungan yang bisa diberikan kepada para aktor guna menunjang pencapaian kerja mereka dalam mewujudkan target SDGs nasional.

Hasil survei ini harapannya dapat digunakan sebagai acuan para pemangku kebijakan untuk menyusun kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan para aktor pembangunan non-pemerintah yang berkecimpung dalam kerja-kerja advokasi dan intervensi pencapaian Tujuan SDGs nasional.

¹ United Nations. 2021. *The Sustainable Development Goals Report 2021*.

² World Trade Organization. 2020. *Trade Shows Signs of Rebound from Covid-19, Recovery Still Uncertain*. Sumber: https://www.wto.org/english/news_e/pres20_e/pr862_e.htm

³ United Nations. 2021. *The Sustainable Development Goals Report 2021*.

⁴ *Ibid*

⁵ Economist Intelligence Unit. 2022. *Democracy Index 2021*

⁶ Voter Voice. 2021. *2021 Advocacy Benchmark Report*

Metode Penelitian (Survei Daring)

a. Definisi Operasional

Penjabaran definisi operasional dalam survei ini dimaksudkan agar menghindari salah penafsiran terkait judul dan variabel-variabel yang menjadi elemen observasi pada penelitian ini. Adapun definisi operasional dalam survei ini adalah sebagai berikut:

► Definisi SDGs

Sustainable Development Goals/Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs/TPB) atau Agenda 2030 merupakan kesepakatan pembangunan berkelanjutan global yang mengacu pada hak asasi manusia dan kesetaraan. SDGs/TPB memiliki prinsip universal, integrasi dan inklusif, yang tujuannya adalah untuk meyakinkan bahwa tidak ada satupun yang tertinggal atau sering dinyatakan dengan slogan *No One Left Behind*⁷. Pelaksanaan SDGs/TPB memiliki ambisi yang lebih besar dibandingkan *Millenium Development Goals* (MDGs) karena memiliki Tujuan dan Target yang lebih banyak yakni sebanyak 17 Tujuan dan 169 Target. Selain itu, SDGs juga memiliki tujuan untuk menyelesaikan target-target pada MDGs yang belum tuntas.⁸

SDGs/TPB memiliki 17 Tujuan yakni:

1. SDGs 1 (Tanpa Kemiskinan)
2. SDGs 2 (Tanpa Kelaparan)
3. SDGs 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera)
4. SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas)
5. SDGs 5 (Kesetaraan Gender)
6. SDGs 6 (Air Bersih dan Sanitasi Layak)
7. SDGs 7 (Energi Bersih dan Terjangkau)
8. SDGs 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi)
9. SDGs 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur)
10. SDGs 10 (Berkurangnya Kesenjangan)
11. SDGs 11 (Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan)

12. SDGs 12 (Konsumsi dan Produksi yang Berkelanjutan)
13. SDGs 13 (Penanganan Perubahan Iklim)
14. SDGs 14 (Ekosistem Lautan)
15. SDGs 15 (Ekosistem Daratan)
16. SDGs 16 (Perdamaian Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh)
17. SDGs 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan)

► Definisi Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan wabah global coronavirus, penyakit menular yang disebabkan oleh virus sindrom pernafasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Kasus pertama penyakit ini terdeteksi pertama kali di China pada Desember 2019, dengan virus menyebar cepat ke seluruh dunia sehingga mendorong WHO untuk mendeklarasikan *Public Health Emergency of International Concern* pada 30 Januari 2020, dan menggolongkan wabah tersebut sebagai pandemi pada 11 Maret 2020.⁹

► Definisi Aktor Pembangunan Non-Pemerintah

Terdapat beragam definisi aktor non-pemerintah yang digunakan oleh pemerintah maupun organisasi internasional. Sebagai contoh, berikut dua definisi aktor pembangunan non-pemerintah dari European Court of Auditors dan United Nations:

European Court of Auditors:¹⁰

Istilah aktor pembangunan non-pemerintah (*Non-State Actors* (NSAs)) mencakup semua aspek masyarakat yang bukan merupakan bagian dari sektor privat atau negara. Di bidang kerja sama pembangunan, NSA mencakup Lembaga Swadaya Masyarakat, organisasi berbasis masyarakat, asosiasi petani, kelompok lingkungan, universitas, serikat pekerja, kamar dagang, dan yayasan serta gereja/kelompok

⁷ Sumber: <https://sdgs.bappenas.go.id/tentang/>

⁸ United Nations. 2015. *Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development*. <https://wedocs.unep.org/20.500.11822/9814>

⁹ World Health Organization. *Coronavirus Disease (COVID-19) Pandemic*. Sumber: <https://www.who.int/europe/emergencies/situations/covid-19>

agama. Istilah aktor Pembangunan non-pemerintah sering digunakan sebagai sinonim dari organisasi masyarakat sipil.

United Nations:¹¹

Aktor pembangunan non-pemerintah merujuk pada organisasi non-profit atau organisasi non-pemerintah yang bekerja pada komunitas baik untuk memberikan layanan ataupun melakukan advokasi.

Adapun definisi aktor pembangunan non-pemerintah dalam survei ini merujuk pada organisasi, komunitas, kelompok, dan asosiasi yang bergerak pada bidang pembangunan atau SDGs dan menyediakan pelayanan serta melakukan advokasi terhadap permasalahan di masyarakat. Namun, untuk mendapatkan data dan jenis aktor non-pemerintah yang relevan dengan topik pembangunan atau SDGs, survei ini secara spesifik menyoroti 3 (tiga) kategori atau jenis aktor pembangunan non-pemerintah sebagai berikut:

- **LSM atau yayasan (CSOs):** organisasi yang bergerak di bidang sosial (tidak berorientasi profit) dan secara institusi tidak terikat dan/atau tidak berada di bawah organ-organ negara.

LSM atau yayasan dalam hal ini bisa berbadan hukum maupun tidak. Ruang lingkup intervensi atau advokasinya bisa berskala nasional maupun daerah.

- **Organisasi berbasis komunitas (CBOs):** organisasi keanggotaan nirlaba (publik atau swasta) yang terbuka untuk semua penghuni komunitas fisik (misalnya warga/tetangga). CBOs dikelola dan didesain oleh masyarakat lokal, dan bertujuan untuk menyelesaikan masalah di tingkat lokal.
- **Gerakan dan kampanye sosial:** jejaring interaksi informal di antara individu atau kelompok yang plural dan terlibat dengan konflik/upaya politik maupun kultural atas dasar identitas kolektif bersama. Gerakan dan kampanye sosial dapat berupa inisiatif yang berbentuk koalisi atau konsorsium dan berfokus pada sebuah permasalahan/nilai sosial di masyarakat.

b. Metode

Survei ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan tujuan memberikan gambaran terkait keadaan dari suatu unit analisis berupa individu atau kelompok secara objektif. Selain itu, survei yang dilaksanakan berupa survei daring yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai pemahaman SDGs, persepsi perkembangan capaian Tujuan SDGs, tantangan dan hambatan kerja-kerja advokasi selama pandemi COVID-19, kebutuhan untuk menunjang kerja-kerja advokasi, serta peluang dan harapan pasca pandemi COVID-19 dari masing-masing responden serta organisasinya.

c. Waktu dan Lokasi

Kegiatan	Bulan				
	Jul	Aug	Sept	Oct	Nov
Penyusunan Instrumen Survei					
Penentuan Populasi dan Sampel					
Penyebaran Survei					
Pengolahan Hasil Survei					
Diseminasi Hasil Survei					

¹⁰ European Court of Auditors. 2009. *The Commission's Management of Non-State Actors' Involvement in EC Development Cooperation*. Luxembourg: Office for Official Publications of the European Communities.

¹¹ United Nations Development Pacific Regional Anti-Corruption. 2020. *The Role of Non-State Actors and Citizens in Corruption Prevention in The Pacific*. United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) and United Nations Development Programme (UNDP).

Proses pembuatan survei ini dilaksanakan kurang lebih selama 5 bulan yakni dimulai pada Juli hingga November 2022 yang terdiri dari penyusunan instrumen survei, penentuan populasi dan sampel dari survei, penyebaran survei kepada responden, pengolahan survei, sampai diseminasi hasil survei yang dilaksanakan pada November 2022.

d. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yakni organisasi yang merupakan mitra-mitra dari CISDI, organisasi yang tergabung dalam koalisi yang sama dengan CISDI, serta anggota yang terdaftar di platform TRACK SDGs. Adapun alasan pemilihan populasi tersebut dikarenakan terbatasnya akses terhadap data dan database LSM, Komunitas, Gerakan dan Kampanye Sosial di seluruh Indonesia.

Setelah dikalkulasikan, jumlah populasi yang tercatat yakni sebanyak 185 organisasi yang terdiri dari 78 organisasi merupakan member dari TRACK SDGs, 86 organisasi merupakan mitra dari CISDI, dan 19 organisasi merupakan organisasi yang tergabung dalam koalisi yang sama dengan CISDI. Metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode purposive sampling. Purposive sampling sendiri merupakan teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu.¹²

Namun, perlu digarisbawahi bahwa metode sampel yang digunakan pada survei ini memiliki kekurangan yakni tidak dapat dilakukan generalisasi kesimpulan,¹³

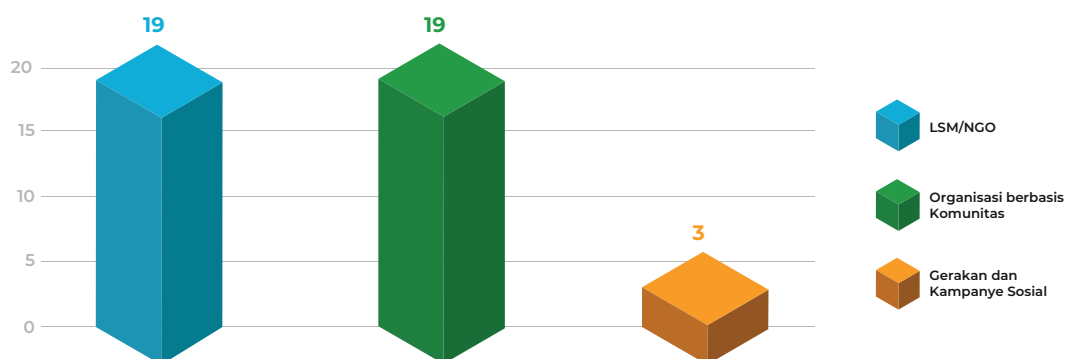
dilakukan generalisasi kesimpulan,¹³ khususnya persepsi dari seluruh LSM; Komunitas; serta Gerakan dan Kampanye Sosial di seluruh Indonesia. Akan tetapi, metode ini memiliki kelebihan yakni dapat memudahkan peneliti untuk mengumpulkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁴

Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu organisasi yang berfokus dan/atau berbentuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)/Non Governmental Organization (NGO); Organisasi berbasis komunitas; serta Organisasi berbasis Gerakan dan Kampanye Sosial.

Setelah disortir berdasarkan kriteria tersebut, responden-responden yang sesuai dengan kriteria kemudian ditanyakan terlebih dahulu mengenai kesediaannya dalam mengikuti survei ini, sehingga setelah masing-masing responden menyatakan kesediaannya dalam mengikuti survei ini, terdapat 41 responden yang terhimpun dalam survei ini.

Survei ini kemudian diikuti oleh individu-individu dari perwakilan organisasi-organisasi yang sudah ditetapkan sebagai responden dalam survei ini. Adapun rincian dari karakteristik organisasi-organisasi yang menjadi responden pada survei ini adalah sebagai berikut:

Bagan 1. Jenis Organisasi dari Responden



¹² Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

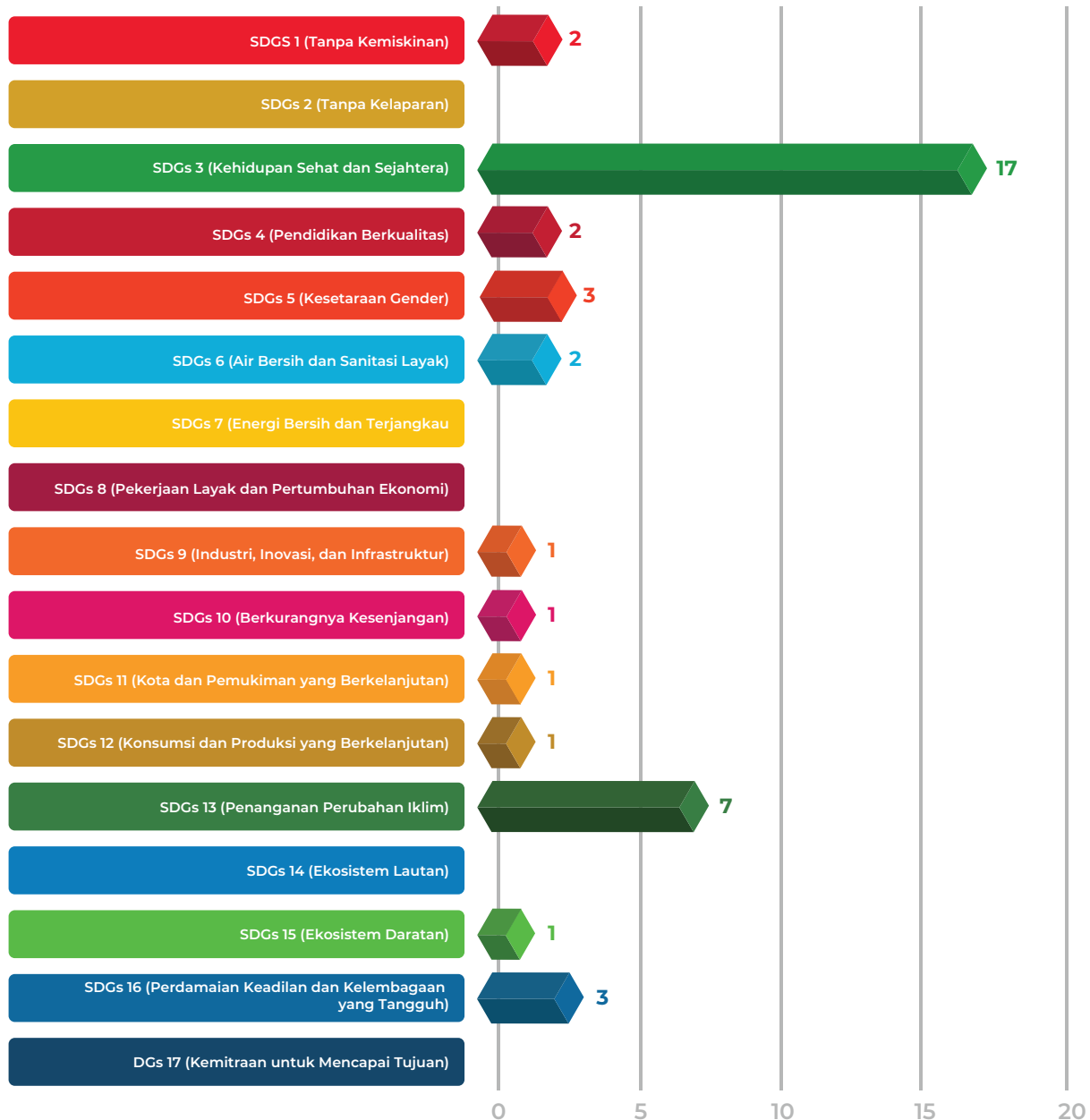
¹³ Andrade C. The Inconvenient Truth About Convenience and Purposive Samples. *Indian Journal of Psychological Medicine*. 2021;43(1):86-88. doi:10.1177/0253717620977000

¹⁴ *Ibid*

Jika dilihat dari basis organisasi responden, maka mayoritas responden dari survei ini merupakan organisasi berbasis LSM/NGO serta Organisasi Berbasis Komunitas dengan masing-masing jumlah responden sebesar 19

organisasi, dan organisasi berbasis Gerakan dan Kampanye Sosial merupakan responden yang paling sedikit dalam survei ini yakni sebesar 3 organisasi.

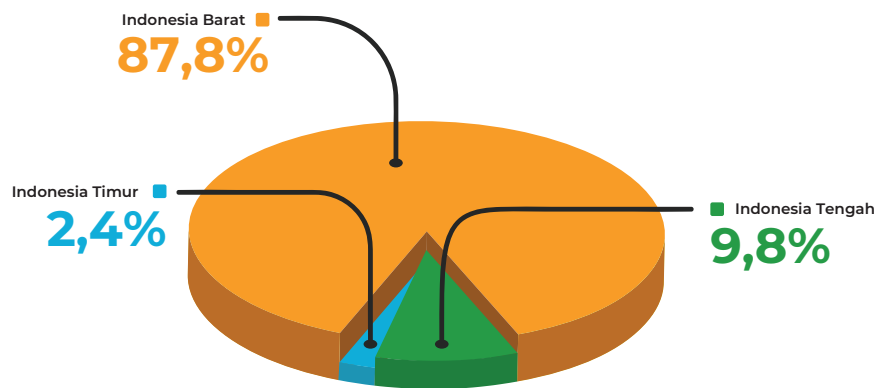
Bagan 2. Fokus Isu dari Responden



Sementara itu, jika dilihat dari fokus isu dari masing-masing organisasi yang menjadi responden, paling banyak organisasi-organisasi tersebut berfokus pada isu SDGs 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) sebanyak 17 organisasi. Sedangkan fokus isu lain seperti SDGs 13 (Penanganan Perubahan Iklim), SDGs 5

(Kesetaraan Gender), dan SDGs 16 (Perdamaian Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh) merupakan fokus isu yang paling banyak dari organisasi-organisasi tersebut dengan jumlah masing-masing organisasi yakni 7 organisasi dan 3 organisasi (khususnya SDGs 5 dan SDGs 16).

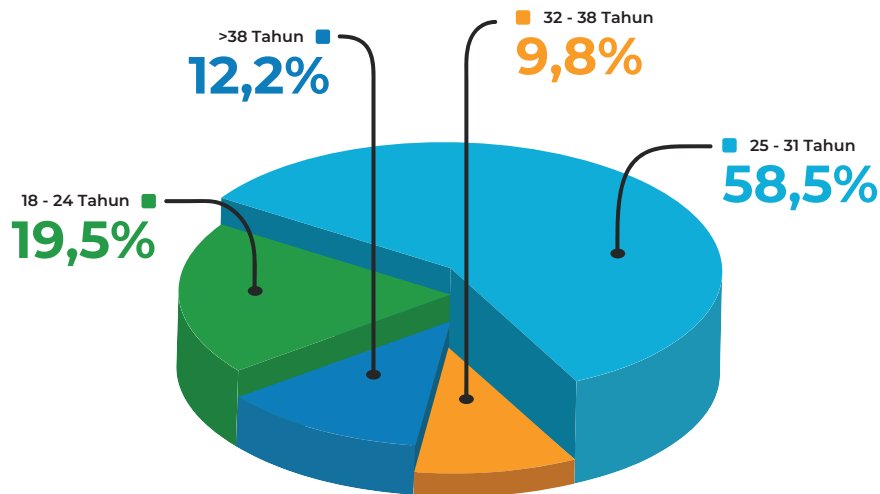
Bagan 3. Asal Daerah Masing-Masing Organisasi



Selanjutnya, jika dilihat dari distribusi asal daerah masing-masing responden, maka mayoritas berasal dari Indonesia Barat dengan persentase 87,8% atau sebesar 36 organisasi. Sementara itu, jumlah organisasi yang berasal dari Indonesia Tengah dan Indonesia Timur masing-masing berjumlah 4 organisasi dan 1 organisasi.

Apabila melihat karakteristik dari individu-individu yang mewakili organisasi-organisasi tersebut dalam survei ini khususnya mengenai usia, gender, dan posisi yang dijabat dalam masing-masing organisasi, maka rincian karakteristik dari individu-individu perwakilan organisasi dalam survei ini adalah sebagai berikut:

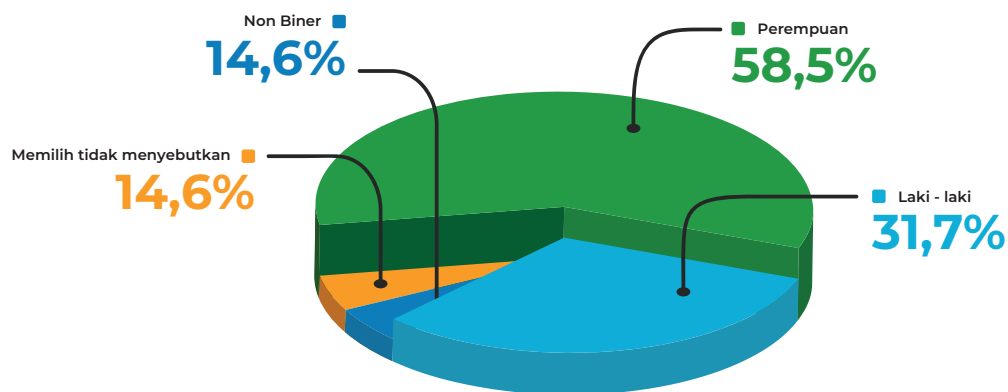
Bagan 4. Persentase Usia Individu Perwakilan Organisasi dalam Survei



Jika melihat dari usia individu-individu perwakilan organisasi yang menjadi responden dalam survei ini, maka mayoritas yang mengikuti survei ini memiliki usia antara 25 tahun hingga 31 tahun dengan jumlah 24 orang atau 58,5%, lalu diikuti oleh individu-individu

dengan usia 18-24 tahun dengan jumlah 8 orang atau 19,5%, dan terakhir diikuti oleh individu-individu dengan usia >38 tahun dan 32-38 tahun dengan masing-masing jumlah yakni 5 orang atau 12,2% dan 4 orang atau 9,8%.

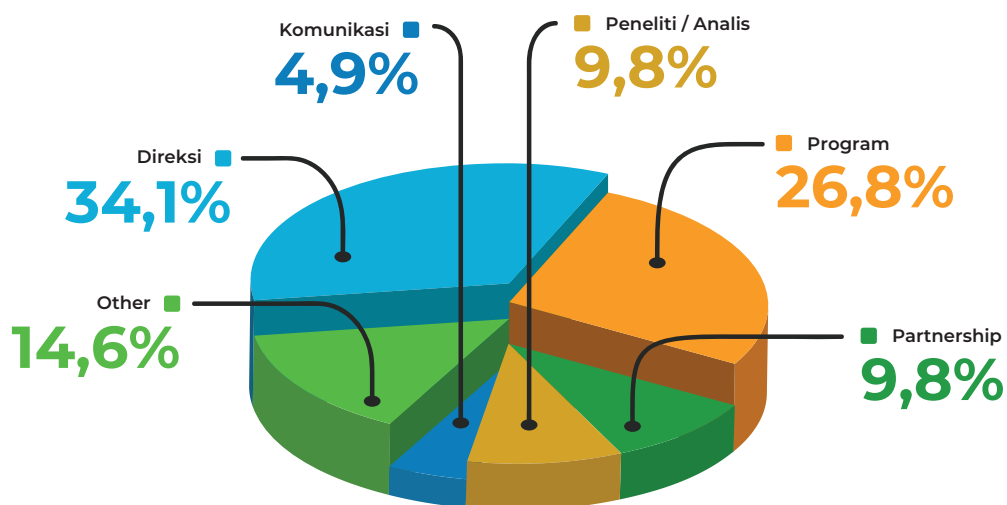
Bagan 5. Persentase Gender Perwakilan Organisasi dalam Survei



Sedangkan apabila kita meninjau sisi gender dari individu-individu perwakilan organisasi yang mengikuti survei ini, maka mayoritas individu yang mengikuti survei ini adalah perempuan dengan jumlah 24 orang atau

58,5%, diikuti oleh laki-laki sebanyak 13 orang atau 31,7%, dan terakhir individu yang memilih tidak menyebutkan gender mereka dan memilih non-biner masing-masing berjumlah 2 orang.

Bagan 6. Persentase Posisi/Jabatan Individu Perwakilan Organisasi dalam Survei



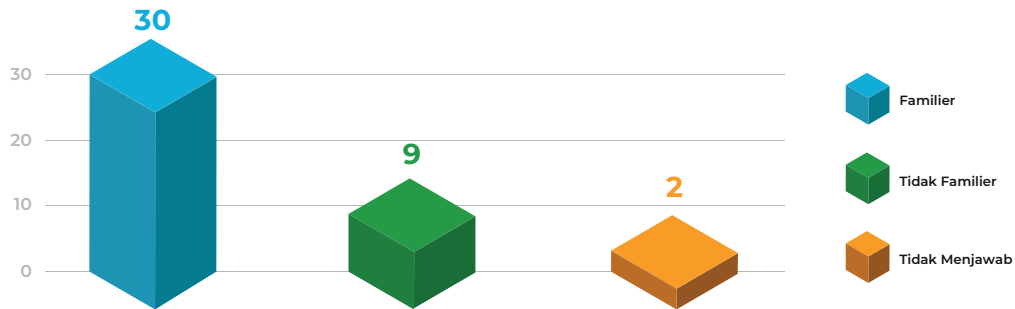
Terakhir, perihal posisi/jabatan yang diemban oleh individu-individu yang menjadi perwakilan organisasi dalam survei ini, mayoritas survei ini diikuti oleh individu yang memiliki posisi/jabatan sebagai Direksi di organisasinya dengan jumlah 14 orang atau 34,1%, disusul oleh individu yang menempati posisi/jabatan di bidang program dengan jumlah 11 orang atau 28,9%, lalu individu yang menempati posisi/jabatan di bidang partnership dan

peneliti/analisis dengan masing-masing jumlah sebanyak 4 orang atau 9,8%, serta individu yang menempati posisi/jabatan di bidang komunikasi sebanyak 2 orang atau 4,9%. Sementara itu, 6 orang atau 14,6% individu yang mengikuti survei ini memiliki posisi/jabatan sebagai Co-Founder, ketua dalam organisasi, hingga anggota/staf dalam organisasi.

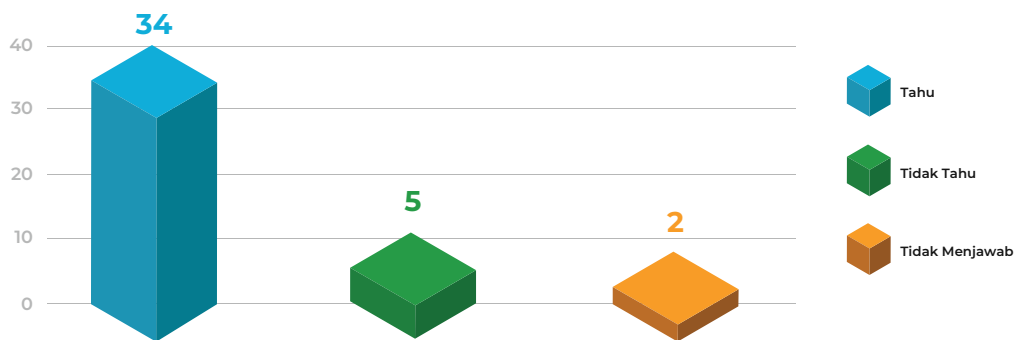
Hasil Survei

a. Pemahaman Terhadap SDGs

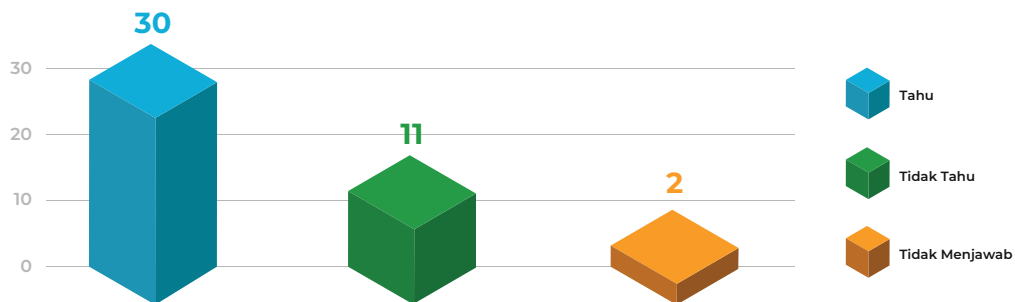
Bagan 7. Kedekatan Responden terhadap Isu SDGs



Bagan 8. Pengetahuan Responden terhadap Sasaran Program SDGs



Bagan 9. Pengetahuan Responden terhadap Perbedaan SDGs dan MDGs



Dalam segmen pertanyaan ini, peneliti mencoba menggali lebih lanjut mengenai pemahaman para responden terhadap SDGs. Untuk memverifikasi pemahaman para responden terhadap SDGs, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai instrumen kebijakan SDGs nasional, sasaran program SDGs, serta perbedaan antara SDGs dan *Millenium Development Goals* (MDGs).

Mayoritas responden (30 responden) mengaku familier dengan SDGs, akan tetapi ketika ditelusuri lebih lanjut mengenai pengetahuan responden terhadap instrumen kebijakan yang

digunakan dalam pelaksanaan SDGs Indonesia, dari 30 responden yang mengaku familier terhadap SDGs, hanya terdapat 14 responden yang dapat menyebutkan instrumen kebijakan SDGs yang digunakan di Indonesia seperti Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, SDGs Desa, Rencana Aksi Nasional (RAN) SDGs, Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi SDGs, hingga Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Sisanya, sebanyak 16 responden tidak mengetahui secara pasti apa instrumen kebijakan yang digunakan

dalam pencapaian SDGs Indonesia dan/atau kurang tepat dalam menyebutkan instrumen kebijakan yang dimaksud.

Di sisi lain, mayoritas responden (34 responden) mengaku bahwa mereka mengetahui pihak yang menjadi sasaran dari program pelaksanaan SDGs. Pada dasarnya, penerima manfaat dari program SDGs ditujukan kepada semua pihak karena prinsipnya yang bersifat *no one left behind*. Oleh karena itu, para responden menyebut beberapa pihak spesifik yang menjadi penerima manfaat dari program SDGs seperti kelompok rentan, organisasi masyarakat sipil, akademisi, pelaku usaha, filantropi, media, hingga pemerintah dan parlemen.

Mayoritas responden (28 responden) pun mengaku bahwa pihaknya mengetahui perbedaan antara SDGs dan MDGs dibuktikan dengan sebanyak 22 responden memiliki pemahaman terkait perbedaan SDGs dan MDGs. 22 responden tersebut menyebutkan beberapa perbedaan antara SDGs dan MDGs seperti jumlah tujuan yang hendak dicapai (SDGs memiliki 17 Tujuan sedangkan MDGs memiliki 8 tujuan), periode pelaksanaan (SDGs dilaksanakan dari 2016-2030 dan MDGs dilaksanakan dari 2000-2015), serta adanya penguatan mengenai proses dan tata kelola pemerintahan pada SDGs. Sementara itu, terdapat 5 responden yang menjawab kurang tepat atau tidak mengelaborasi lebih jauh mengenai perbedaan antara SDGs dan MDGs.

b. Prioritas Tujuan SDGs

Bagan 10. Tujuan SDGs yang Paling Banyak Mendapatkan Perhatian dari Organisasi (Responden)



Dalam segmen pertanyaan ini, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai preferensi responden terhadap prioritas Tujuan SDGs dari Tujuan SDGs 1 (Tanpa Kemiskinan) hingga Tujuan SDGs 17 (Kemitraan Untuk Mencapai Tujuan). Lebih detilnya, segmen pertanyaan ini ingin menelusuri lebih lanjut mengenai 2 (dua) Tujuan SDGs yang dipilih oleh responden sebagai Tujuan SDGs yang paling diperhatikan oleh masing-masing organisasi serta Tujuan SDGs yang dinilai oleh para responden perlu mendapatkan perhatian lebih dari Pemerintah.

Hasilnya adalah Tujuan SDGs 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) (20 pilihan dari responden) dan Tujuan SDGs 5 (Kesetaraan Gender) (10 pilihan dari responden) merupakan Tujuan SDGs yang menjadi perhatian utama dari masing-masing organisasi. Hal ini karena mayoritas responden (17 responden) pada survei ini merupakan organisasi yang berfokus pada isu-isu Tujuan SDGs 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) serta isu gender yang notabene merupakan isu lintas sektor membuat Tujuan SDGs 5 (Kesetaraan Gender) dipilih sebagai Tujuan SDGs kedua yang paling banyak diperhatikan oleh para responden.

Bagan 11. Tujuan SDGs yang Perlu Mendapatkan Perhatian Lebih dari Pemerintah menurut Responden



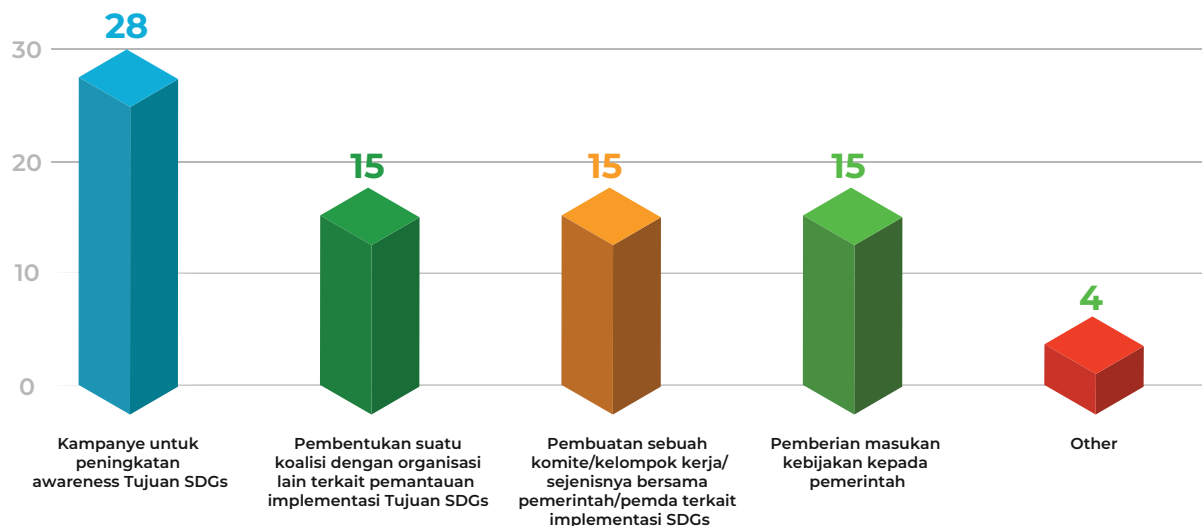
Walaupun hanya terdapat 2 organisasi yang berfokus pada isu pendidikan, tetapi Tujuan SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas) menjadi Tujuan SDGs ketiga yang paling diperhatikan oleh para responden (8 pilihan dari responden) mengingat isu pendidikan juga berpengaruh terhadap capaian multisektor dari Tujuan SDGs.

Sementara itu, jika dikalkulasikan jumlah preferensi responden terhadap Tujuan-Tujuan SDGs yang berkaitan dengan isu lingkungan seperti Tujuan SDGs 6 (Air Bersih dan Sanitasi Layak); Tujuan SDGs 7 (Energi Bersih dan Sanitasi Layak); Tujuan SDGs 11 (Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan); Tujuan SDGs 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab); Tujuan SDGs 13 (Penanganan Perubahan Iklim); Tujuan SDGs 14 (Ekosistem Lautan); dan Tujuan SDGs 15 (Ekosistem Daratan), maka isu lingkungan juga diperhatikan oleh para responden (total pilihan sebesar 23 pilihan dari responden).

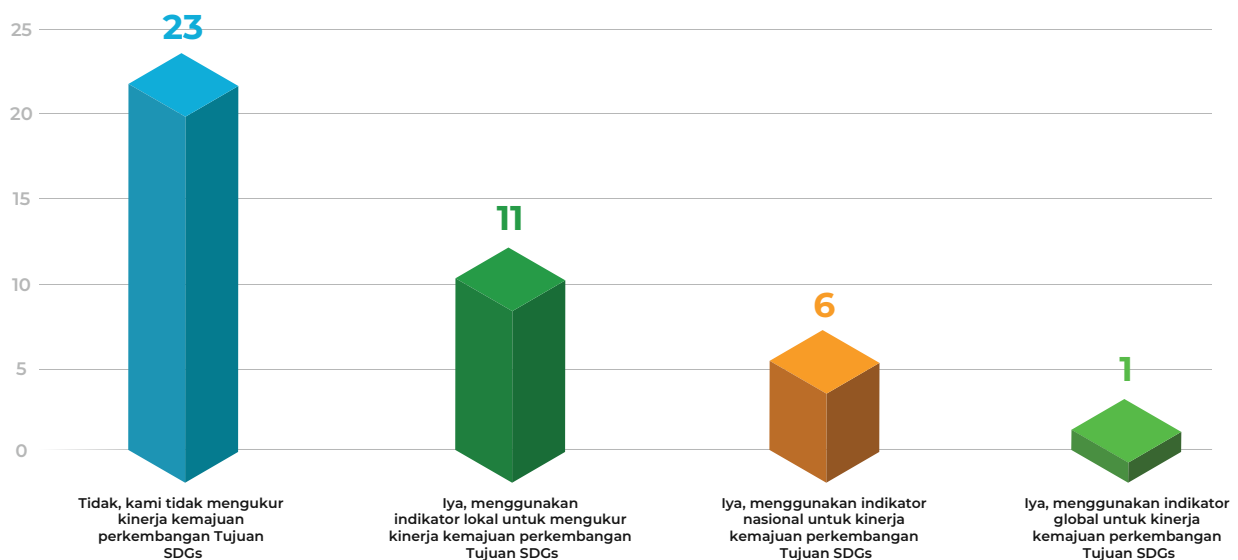
Hampir sama dengan hasil survei pada pertanyaan sebelumnya, ketika responden ditanyakan mengenai 2 (dua) Tujuan SDGs yang paling memerlukan perhatian lebih dari pemerintah, maka Tujuan SDGs 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) (14 pilihan dari responden) juga dinilai oleh para responden sebagai Tujuan SDGs yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari Pemerintah. Namun, terdapat sedikit perbedaan hasil jawaban dari pertanyaan ini yang ditunjukkan oleh preferensi responden terhadap Tujuan SDGs 13 (Penanganan Perubahan Iklim) lebih banyak dipilih (11 pilihan dari responden) dibandingkan dengan Tujuan SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas) (9 pilihan dari responden).

c. Aksi Intervensi Capaian SDGs oleh Responden

Bagan 12. Upaya Intervensi yang Dilakukan Responden Untuk Mendorong Implementasi Tujuan SDGs



Bagan 13. Upaya Pengukuran Kinerja Capaian Tujuan SDGs oleh Responden



Dalam segmen pertanyaan ini, peneliti berupaya untuk memetakan aksi intervensi kebijakan yang dilakukan oleh responden untuk mendorong implementasi Tujuan SDGs nasional serta memetakan upaya para responden dalam mengukur kemajuan implementasi Tujuan SDGs. Responden dapat memilih jawaban lebih dari 1 jawaban serta dapat memberikan jawaban terbuka dalam survei ini dengan harapan dapat lebih mengeksplorasi jawaban-jawaban dari para responden.

Hasilnya adalah upaya kampanye untuk peningkatan awareness Tujuan SDGs merupakan upaya yang paling banyak dilakukan oleh para responden (28 pilihan dari responden). Sementara itu, upaya-upaya lain yang dilakukan oleh responden seperti pembentukan koalisi dengan organisasi lain, pembuatan komite/kelompok kerja/sejenisnya bersama dengan Pemerintah/Pemda, dan pemberian masukan kebijakan kepada Pemerintah memiliki jumlah pilihan yang sama dari para responden yakni sebanyak 15 pilihan.

Selain dari upaya-upaya intervensi yang telah disebutkan, beberapa responden menyatakan bahwa mereka melakukan beberapa hal lain

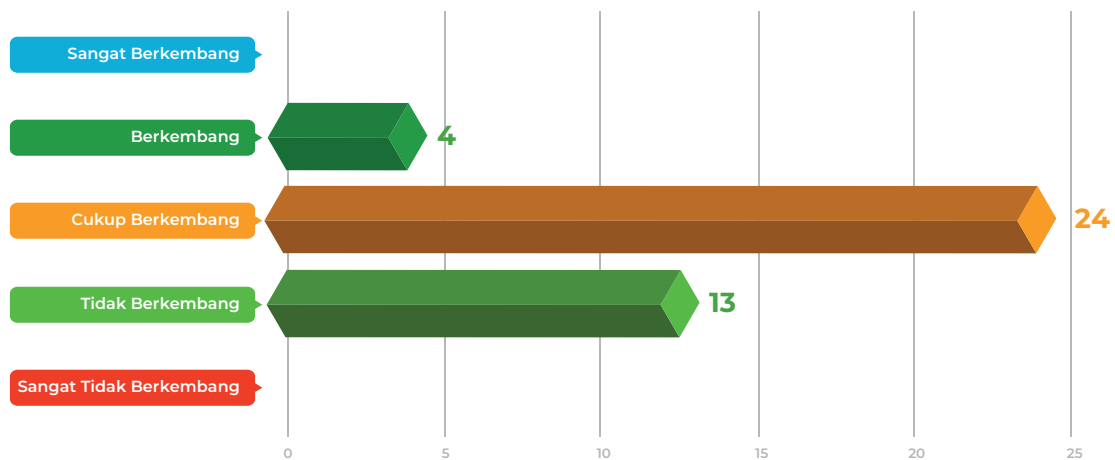
seperti pemberian edukasi kepada kelompok masyarakat tertentu, hingga melakukan intervensi langsung lewat pelaksanaan program seperti pemeliharaan lingkungan dan penguatan kapasitas literasi di lingkungan tertentu.

Terkait dengan upaya responden dalam mengukur/memonitor kemajuan perkembangan Tujuan SDGs, mayoritas responden (23 responden) menyatakan bahwa pihaknya belum melakukan upaya untuk mengukur kinerja kemajuan dari perkembangan Tujuan SDGs. Di samping itu, terdapat 18 responden yang telah memiliki upaya untuk mengukur kinerja kemajuan perkembangan dari capaian Tujuan SDGs nasional.

Namun, dari 18 responden tersebut, indikator yang mereka gunakan dalam mengukur kinerja kemajuan perkembangan Tujuan SDGs berbeda-beda, yakni sebanyak 11 responden menyatakan bahwa mereka menggunakan indikator lokal, sedangkan 6 responden yang lain menggunakan indikator nasional serta 1 responden yang lain menggunakan indikator global.

d. Persepsi Perkembangan SDGs

Bagan 14. Pendapat Responden mengenai Perkembangan Capaian Tujuan SDGs Nasional selama Pandemi COVID-19



Dalam segmen pertanyaan ini, para responden diajukan pertanyaan mengenai persepsinya terhadap perkembangan SDGs nasional yang dibagi ke dalam beberapa kategori pertanyaan, yakni mengenai perkembangan capaian Tujuan SDGs nasional secara keseluruhan selama pandemi COVID-19, Tujuan SDGs yang paling berkembang, serta Tujuan SDGs yang paling terhambat perkembangannya selama pandemi COVID-19.

Hasilnya adalah mayoritas responden (24 responden) merasa bahwa terdapat perkembangan yang cukup baik terkait capaian Tujuan SDGs Nasional selama pandemi COVID-19. Akan tetapi, masih terdapat 13 responden yang tidak merasakan adanya perkembangan yang terjadi dalam capaian Tujuan SDGs nasional selama pandemi COVID-19.

Ketika ditelusuri lebih lanjut pendapat responden mengenai Tujuan SDGs apa yang paling berkembang selama pandemi COVID-19, maka 11 responden memilih Tujuan SDGs 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) sebagai Tujuan SDGs yang perkembangannya paling terasa di antara Tujuan SDGs yang lain.

Hal ini karena menurut beberapa responden, kolaborasi antar pihak telah menguat selama pandemi COVID-19 ini, terutama untuk mengantisipasi dampak-dampak yang dihasilkan oleh pandemi COVID-19.

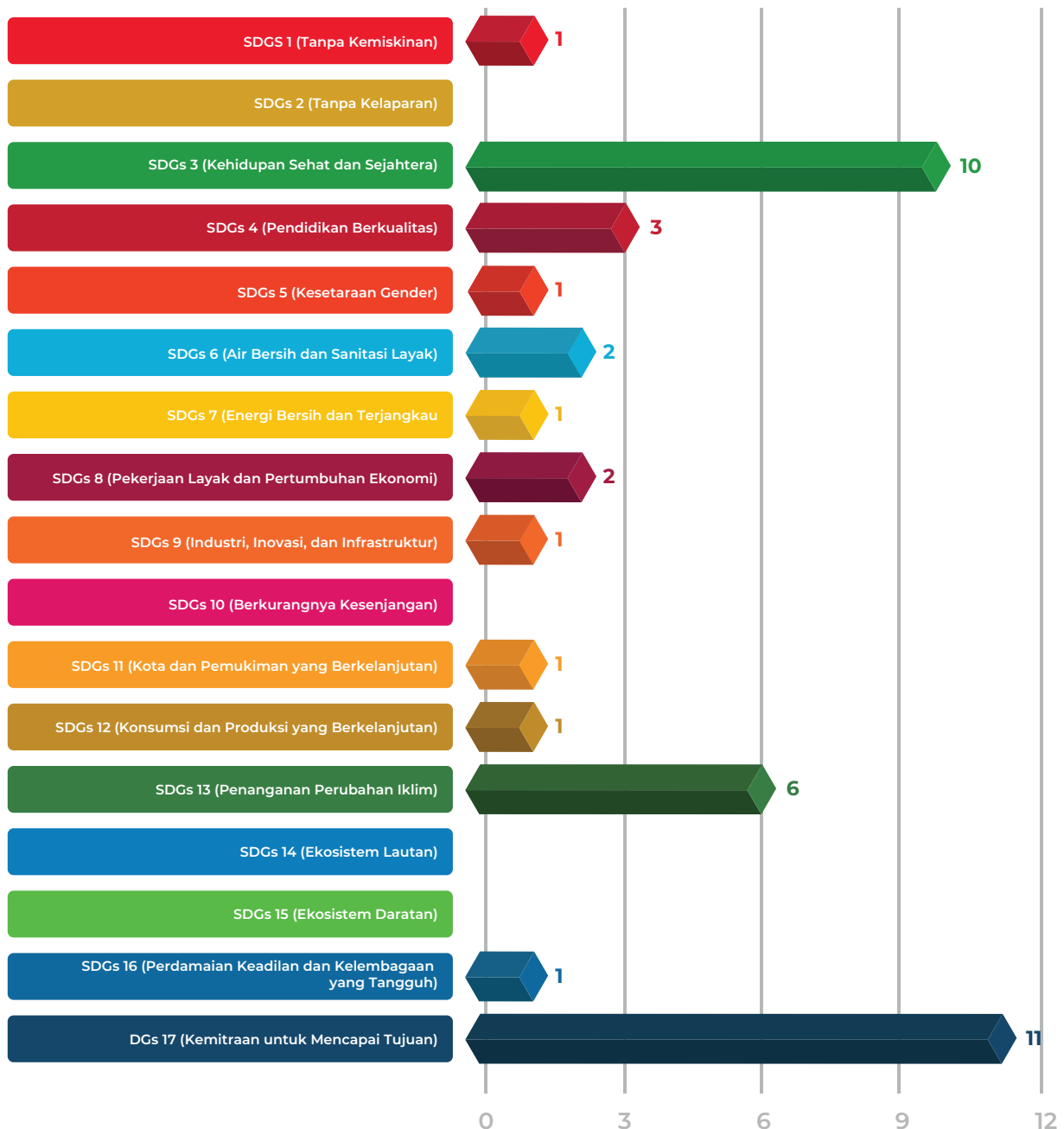
Selain itu, Tujuan SDGs 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) juga menjadi Tujuan SDGs yang dirasa paling berkembang selama pandemi COVID-19 oleh para responden (dipilih oleh 10 responden). Hal ini karena selama pandemi COVID-19, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kualitas kesehatan yang baik semakin meningkat sehingga berdampak pada capaian Tujuan SDGs 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera). Dalam kategori pertanyaan ini, hal yang cukup unik adalah Tujuan SDGs 13 (Penanganan Perubahan Iklim) dirasakan oleh 6 responden menjadi salah satu Tujuan SDGs yang paling berkembang selama pandemi COVID-19 dikarenakan adanya penurunan mobilitas masyarakat serta aktivitas produksi sehingga berkontribusi pada penurunan emisi karbon.

Kemudian, dalam kategori pertanyaan Tujuan SDGs yang paling terhambat perkembangannya, mayoritas responden (12 responden) merasa bahwa Tujuan SDGs 1 (Tanpa Kemiskinan) menjadi Tujuan SDGs yang perkembangannya paling terhambat selama pandemi COVID-19. Hal ini dikarenakan menurut beberapa responden pembatasan mobilitas masyarakat yang dilakukan selama pandemi COVID-19

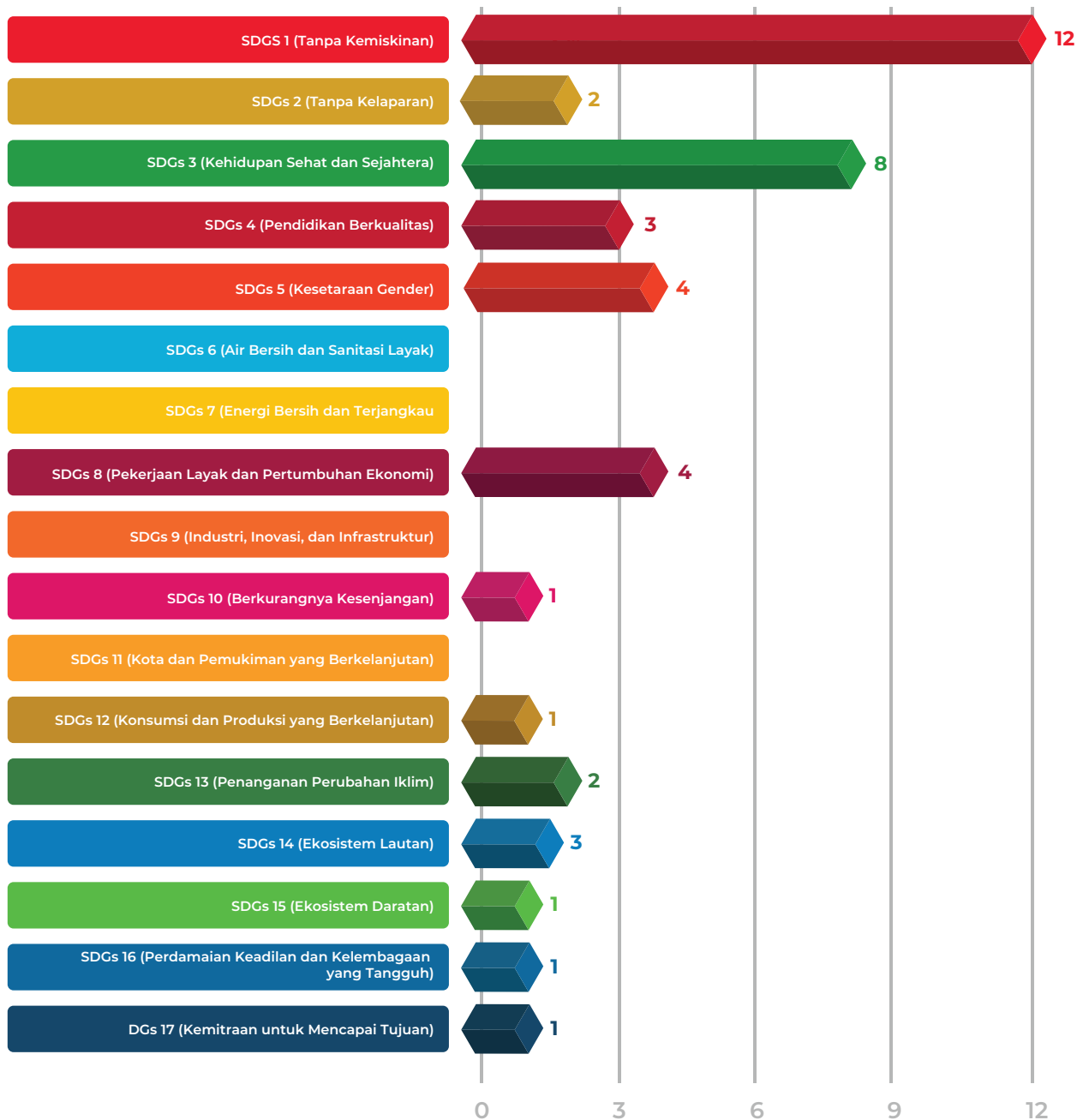
membuat masyarakat memiliki kesulitan dalam melakukan aktivitas ekonominya dan tentunya berdampak pada penghasilan dari masyarakat. Selain itu, dampak lain seperti meningkatnya pemutusan hubungan kerja serta pertumbuhan ekonomi yang mandek

akibat daya beli masyarakat yang berkurang menjadi penyebab Tujuan SDGs 1 (Tanpa Kemiskinan) sebagai Tujuan SDGs yang paling terhambat perkembangannya menurut responden.

Bagan 15. Tujuan SDGs yang Paling Berkembang Selama Pandemi COVID-19 Menurut Responden



Bagan 16. Tujuan SDGs yang Paling Terhambat Perkembangannya Selama Pandemi COVID-19 Menurut Responden

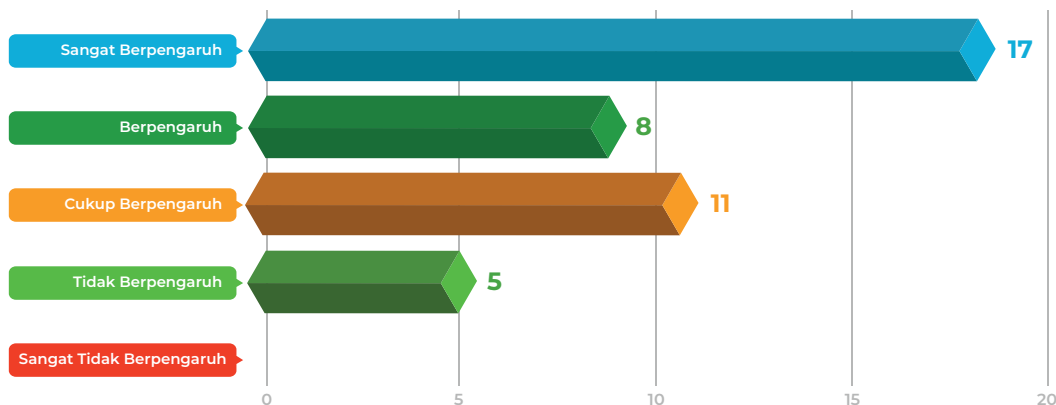


Uniknya, dalam kategori pertanyaan ini, Tujuan SDGs 3 (Kehidupan yang Sehat dan Sejahtera) selain dipilih sebagai Tujuan SDGs yang paling berkembang juga dipilih oleh para responden (8 responden) sebagai Tujuan SDGs yang paling terhambat perkembangannya selama pandemi COVID-19. Salah satu penyebabnya yakni adanya pengalihan alokasi anggaran di sektor kesehatan yang banyak dialihkan kepada upaya penanggulangan pandemi COVID-19 sehingga

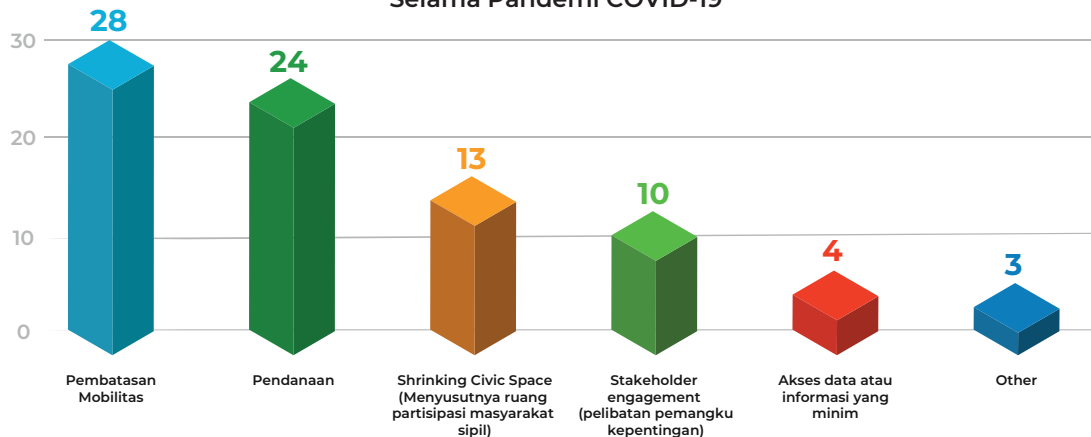
membuat upaya intervensi kebijakan di beberapa sub-sektor kesehatan lain menjadi terhambat. Oleh karena itu, hal ini berdampak pada berkurangnya perhatian pemangku kebijakan terkait pada indikator pembangunan kesehatan lainnya, salah satunya yakni adanya penurunan capaian indikator Standar Pelayanan Minimal (SPM) Kesehatan.

e. Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Kerja Advokasi Responden

Bagan 17. Pendapat Responden mengenai Pengaruh Pandemi COVID-19 terhadap Kerja Advokasi Organisasinya



Bagan 18. Tantangan Utama yang Dirasakan Responden Selama Pandemi COVID-19

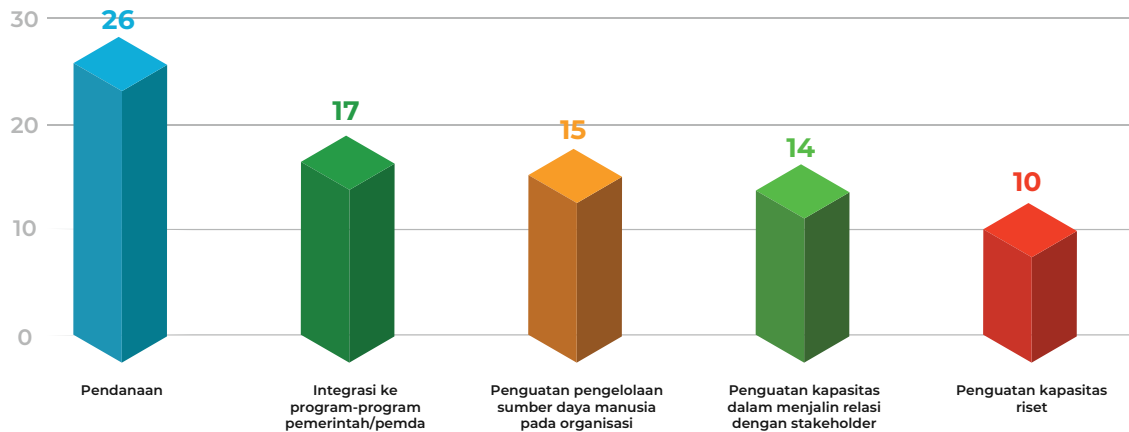


Setelah para responden digali persepsinya mengenai dampak pandemi COVID-19 terhadap perkembangan capaian Tujuan SDGs Nasional, pada segmen pertanyaan ini para responden diajukan pertanyaan mengenai dampak pandemi COVID-19 terhadap kerja advokasi organisasinya serta tantangan utama yang dialami selama pandemi COVID-19. Hasilnya adalah mayoritas responden (17 merasa bahwa pandemi COVID-19 responden) sangat berpengaruh terhadap kerja advokasi dan intervensi capaian Tujuan SDGs yang dilakukan oleh organisasinya. Sementara itu, 8 responden dan 11 responden merasa bahwa pandemi COVID-19 memiliki pengaruh serta cukup pengaruh terhadap kerja advokasi dan intervensi capaian Tujuan SDGs dari organisasinya. Hanya ada 5 responden yang merasa bahwa pandemi COVID-19 tidak memiliki pengaruh terhadap kerja-kerja organisasinya.

Sementara itu, jika ditelusuri lebih lanjut mengenai 2 (dua) tantangan utama yang dirasakan oleh para responden selama pandemi COVID-19, maka pembatasan mobilitas (28 pilihan dari responden) dan pendanaan (24 pilihan dari responden) menjadi 2 tantangan utama yang paling dirasakan oleh para responden, disusul oleh penyusutan ruang partisipasi masyarakat sipil (13 pilihan dari responden), pelibatan pemangku kepentingan (10 responden), dan akses data atau informasi yang minim (4 responden). Sedangkan jawaban lain dari responden mengenai tantangan utama yang dirasakan oleh organisasinya yakni mengenai komitmen volunteer/anggota yang dirasa kurang selama pandemi COVID-19.

f. Dukungan yang Dibutuhkan Selama dan Pasca Pandemi COVID-19

Bagan 19. Dukungan yang Dibutuhkan Responden Untuk Kerja Advokasi Selama dan Pasca Pandemi COVID-19



Setelah digali lebih lanjut mengenai pendapat para responden perihal dampak pandemi COVID-19 terhadap kerja-kerja advokasi dari organisasinya, pada segmen pertanyaan ini peneliti mengajukan pertanyaan mengenai dukungan apa yang dibutuhkan oleh para responden untuk mendukung kerja advokasi organisasinya selama dan pasca Pandemi COVID-19. Para responden diminta untuk memilih 2 (dua) dukungan yang paling dibutuhkan.

Hasilnya, dukungan seperti pendanaan (26 pilihan dari responden) serta kolaborasi dengan Pemerintah/Pemerintah Daerah lewat integrasi-integrasi program (17 pilihan dari responden) merupakan dua jenis dukungan yang paling dibutuhkan oleh para responden. Selain itu, kebutuhan-kebutuhan lain seperti penguatan pengelolaan SDM organisasi (17 pilihan dari responden), penguatan kapasitas dalam menjalin relasi dengan stakeholders terkait (14 pilihan dari responden), serta penguatan kapasitas riset (10 pilihan dari responden) juga dipilih oleh para responden sebagai hal yang dibutuhkan oleh organisasinya.

Peluang dan Harapan Responden

Walaupun terdapat tantangan yang menghambat kerja-kerja organisasi selama pandemi COVID-19, para responden masih melihat bahwa ada peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai Tujuan SDGs nasional. Berkembangnya Tujuan SDGs 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) paling dirasakan oleh para responden sehingga para responden melihat adanya peluang kolaborasi yang dapat terus dilakukan dengan berbagai pihak dan bersifat multisektor untuk mencapai Tujuan SDGs nasional pada 2030. Selain itu, pandemi COVID-19 secara tidak langsung juga menumbuhkan semangat gotong royong yang dirasa sempat memudar dan hal ini dapat meningkatkan kohesi sosial masyarakat yang tergambarkan dari praktik-praktik baik gotong royong yang telah dilakukan oleh warga selama pandemi.

Keterbatasan mobilitas warga yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 dilihat oleh para responden dapat mendorong peluang baru lewat aktivitas kampanye peningkatan capaian Tujuan SDGs melalui penggunaan kanal-kanal sosial media. Terutama anak-anak muda sebagai pengguna terbesar sosial media menjadikan adanya peluang terkait peningkatan kesadaran anak-anak muda terhadap capaian Tujuan SDGs nasional melalui ruang-ruang daring.

Ruang daring juga dirasa menjadi ruang aman baru yang dapat digunakan oleh anak-anak muda untuk berdiskusi dan berkolaborasi dalam membuat program-program penguatan capaian Tujuan SDGs nasional.

Selain itu, ruang daring dinilai dapat mendorong peningkatan potensi *crowdfunding* sebagai salah satu sumber alternatif pendanaan program-program intervensi capaian Tujuan SDGs nasional yang dilakukan oleh aktor pembangunan non-pemerintah.

Berangkat dari peluang-peluang tersebut, para responden memiliki harapan untuk dapat tetap melanjutkan upaya kolaborasi antar pihak dan multisektor yang sudah dibangun selama menghadapi pandemi COVID-19 pada upaya-upaya lain yang berkaitan dengan pencapaian Tujuan SDGs nasional. Selain itu, program-program SDGs yang telah dibuat oleh Pemerintah diharapkan dapat diintegrasikan dengan kerja-kerja aktor pembangunan non pemerintah serta ruang-ruang kolaborasi diharapkan semakin terbuka untuk mendorong peluang riset dan pendanaan dalam mencapai Tujuan SDGs nasional.

Harapan lain yakni Pemerintah diharapkan dapat membuat kebijakan yang tidak diskriminatif terhadap pihak manapun terutama kelompok rentan. Pemerintah perlu melakukan aksi konkrit dengan membuat kebijakan yang tepat sasaran dan membuka partisipasi aktif pengawasan kebijakan yang menysasar hingga ke akar masalah. Oleh karena itu, untuk memudahkan partisipasi aktif masyarakat, akses informasi terkait capaian Tujuan SDGs nasional diharapkan dapat bersifat inklusif dan akuntabel sehingga memudahkan berbagai pihak untuk mengaksesnya. Partisipasi aktif masyarakat juga diharapkan dapat dilembagakan sehingga dapat menjamin partisipasi aktif dari masyarakat guna mencapai Tujuan SDGs nasional.

Terakhir, pasca pandemi COVID-19 ini, upaya akselerasi pencapaian Tujuan SDGs nasional diharapkan dapat dilakukan salah satunya melalui pembaharuan peta jalan (*roadmap*) yang menjadi acuan berbagai pemangku kepentingan baik pemerintah maupun aktor non-pemerintah. Pemutakhiran Perpres 59/2017 menjadi Perpres 111/2022 tentang Pelaksanaan TPB diharapkan dapat meningkatkan kolaborasi dan keterlibatan multipihak terutama Pemerintah Daerah, mengingat Pemerintah Daerah merupakan aktor penting pemangku kebijakan dalam sistem desentralisasi yang saat ini digunakan oleh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Andrade C. 2021. The Inconvenient Truth About Convenience and Purposive Samples. *Indian Journal of Psychological Medicine*. 2021;43(1):86-88. doi:10.1177/0253717620977000
2. Economist Intelligence Unit. 2022. Democracy Index 2021.
3. European Court of Auditors. 2009. The Commission's Management of Non-State Actors' Involvement in EC Development Cooperation. Luxembourg: Office for Official Publications of the European Communities.
4. Sekretariat Nasional SDGs Bappenas. "Tentang SDGs." <https://sdgs.bappenas.go.id/tentang/>
5. Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
6. United Nations. 2021. The Sustainable Development Goals Report 2021. United Nations. <https://unstats.un.org/sdgs/report/2021/The-Sustainable-Development-Goals-Report-2021.pdf>
7. United Nations. 2015. Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development. <https://wedocs.unep.org/20.500.11822/9814>.
8. United Nations Development Pacific Regional Anti-Corruption. 2020. The Role of Non-State Actors and Citizens in Corruption Prevention in The Pacific. United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) and United Nations Development Programme (UNDP).
9. Voter Voice. 2021. 2021 Advocacy Benchmark Report. <https://info.voterveoice.net/resources/2021-advocacy-benchmark-report>
10. World Health Organization. Coronavirus Disease (COVID-19) Pandemic. <https://www.who.int/europe/emergencies/situations/covid-19>
11. World Trade Organization. "Trade Shows Signs of Rebound from COVID-19, Recovery Still Uncertain." https://www.wto.org/english/news_e/pres20_e/pr862_e.htm.